



PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MUHAMMAD NASIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Priyo Iskhaq Maulana¹, Debi Nesa Agata², Salsabila Yudik Alfath³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir serta relevansinya terhadap sistem pendidikan di Indonesia pada era modern dan digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan metode studi pustaka (library research) melalui pengumpulan dan analisis berbagai jurnal ilmiah, buku, serta referensi yang berkaitan dengan pendidikan integral, integrasi ilmu, dan pemikiran Mohammad Natsir. Penelitian ini menggunakan 20 referensi utama yang dipilih berdasarkan kesesuaian tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan integral Mohammad Natsir menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terpisah dalam sistem pendidikan nasional. Paradigma tauhid menjadi dasar utama dalam proses pendidikan sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Di era digital, konsep pendidikan integral dinilai sangat relevan karena mampu menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral, penyalahgunaan teknologi, serta lemahnya karakter generasi muda. Pendidikan integral juga menekankan pentingnya keteladanan pendidik, rekonstruksi kurikulum, kemandirian berpikir, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Mohammad Natsir dapat menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan Indonesia yang lebih holistik, religius, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini menekankan relevansi pemikiran integral Muhammad Natsir dalam menjawab tantangan pendidikan digital dan krisis moral kontemporer.

Kata Kunci : Pendidikan integral, Mohammad Natsir, integrasi ilmu Tauhid, pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of integral education according to Mohammad Natsir and its relevance to the education system in Indonesia in the modern and digital era. The method used is a literature study with a library research approach through the collection and analysis of various scientific journals, books, and references related to integral education, integration of knowledge, and Mohammad Natsir's thoughts. This research uses 20 main references selected based on the suitability of the theme. The results of the study show that Mohammad Natsir's concept of integral education

Informasi Artikel

Diterima: 16-05-2026

Direvisi: 06-06-2026

Diterima: 12-06-2026

Publikasi: 14-06-2026

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

emphasizes the importance of unifying religious knowledge and general knowledge which have been separated in the national education system. The paradigm of monotheism is the main basis in the educational process so that knowledge is not only oriented towards intellectual intelligence, but also the moral and spiritual formation of students. In the digital era, the concept of integral education is considered very relevant because it can be a solution to address the moral crisis, misuse of technology, and the weak character of the younger generation. Integral education also emphasizes the importance of exemplary educators, curriculum reconstruction, independent thinking, and synergy between families, schools, and communities. Thus, Mohammad Natsir's thoughts can be an important foundation in building an Indonesian education system that is more holistic, religious, adaptive, and oriented towards the formation of the whole person. This study emphasizes the relevance of Muhammad Natsir's integral thinking in responding to the challenges of digital education and the contemporary moral crisis.

Keywords: *Integral Education, Mohammad Natsir, Knowledge Integration Tauhid, Islamic Education.*

Corresponding Author:

Priyo Iskhaq Maulana
Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto
Jalan Jend. A. Yani 40, Purwokerto
priyoishaq@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi persoalan dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem maupun praktik pendidikan (Sari, 2025). Fenomena tersebut merupakan warisan sejarah pendidikan kolonial yang memisahkan sekolah modern dengan lembaga pendidikan Islam tradisional sehingga melahirkan dualisme orientasi pendidikan (Mansyur, 2023). Akibatnya, pendidikan sering kali menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek intelektual tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual dan moral, atau sebaliknya memiliki pemahaman agama yang baik namun kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan aspek keagamaan, intelektual, sosial, dan moral secara seimbang.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Muhammad Natsir menjadi salah satu tawaran penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Natsir memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT sehingga tidak seharusnya dipisahkan ke dalam kategori ilmu agama dan ilmu umum (Sari, 2025). Menurutnya, tauhid harus menjadi landasan seluruh proses pendidikan karena berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia yang utuh (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025). Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki tanggung

jawab sosial, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (Mansyur, 2023). Oleh karena itu, konsep pendidikan integral yang ditawarkan Natsir menekankan harmonisasi antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Relevansi pemikiran Natsir juga terlihat jelas di era digital sekarang. Teknologi berkembang sangat cepat, namun jika tidak dibarengi dengan pegangan moral yang kuat, anak muda bisa kehilangan arah. Konsep pendidikan Natsir yang harmonis membantu siswa tetap bisa mengikuti zaman tanpa harus meninggalkan identitas agamanya. Hal ini sangat penting agar generasi masa depan tidak hanya kompeten dalam bidang teknologi, tapi juga punya etika yang baik. Kajian mengenai pendidikan integral Mohammad Natsir telah banyak dilakukan, namun penelitian yang menghubungkannya dengan tantangan sistem pendidikan nasional di era digital masih terbatas.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dari beragam perspektif. Penelitian Mansyur menjelaskan bahwa gagasan modernisasi pendidikan Natsir berangkat dari kritik terhadap dualisme pendidikan yang berkembang di Indonesia. Penelitian Sari dan Wardan menyoroiti konsep integralisasi pendidikan Islam dalam perspektif Natsir yang berupaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Sementara itu, Gunagraha dan Baidi menegaskan bahwa pendidikan integral Natsir memiliki relevansi makro dalam menghadapi transformasi digital dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Sari, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemikiran Natsir memiliki kontribusi terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam modern dan penguatan pendidikan karakter berbasis tauhid (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan historis pemikiran Natsir secara makro atau umum (Waskito, 2023).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai pendidikan integral Muhammad Natsir telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menghubungkannya dengan tantangan sistem pendidikan nasional di era digital masih terbatas. Kajian terdahulu baru menyentuh ranah digitalisasi secara makro, sehingga terdapat kekosongan akademis mengenai bagaimana mengintegrasikan kurikulum, membentuk karakter peserta didik, dan membangun literasi digital berbasis tauhid pada level pendidikan dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir serta relevansi aplikatifnya terhadap pengembangan pendidikan dasar Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan

menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta dokumen akademik yang membahas pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan yang bisa dijadikan solusi untuk sistem pendidikan di Indonesia saat ini.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber digital. Penulis mencari artikel jurnal ilmiah menggunakan kata kunci seperti "Pendidikan Integral", "Mohammad Natsir", dan "Integrasi Ilmu". Dari hasil pencarian tersebut, terkumpul 20 referensi utama yang dianggap paling pas dengan topik pembahasan.

Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan analisis dengan cara membaca satu per satu artikel tersebut secara mendalam. Penulis mencoba membandingkan pendapat para ahli, terutama mengenai cara menyatukan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak lagi terjadi pemisahan (dikotomi) dalam dunia Pendidikan. Penulis juga melihat bagaimana tantangan pendidikan di zaman sekarang, terutama di era digital, agar teori yang dibahas tetap relevan dengan kondisi saat ini.

Hasil dari proses membaca dan membandingkan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa poin penting, seperti konsep tauhid sebagai dasar belajar dan cara menyusun kurikulum yang komprehensif. Terakhir, semua informasi tersebut disusun secara rapi menjadi sebuah tulisan. Melalui cara kerja yang sistematis ini, penulis berharap bisa memberikan kesimpulan yang jelas mengenai pentingnya konsep pendidikan integral Mohammad Natsir.

HASIL

Biografi Muhammad Natsir

Muhammad Natsir lahir pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat, dari pasangan Mohammad Idris Sutan Saripado dan Khadijah. Ia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR) Maninjau, lalu melanjutkan ke HIS Adabiyah Padang karena sempat menolak HIS negeri akibat pertimbangan status sosial ayahnya (Khosiah et al., 2025). Setelah itu, Natsir berhasil mendapatkan beasiswa untuk meneruskan studi di MULO Padang, tempat ia mulai aktif masuk ke dunia organisasi dan mengasah jiwa kepemimpinannya (Jeffri Hasibuan et al., 2025).

Natsir memiliki ketertarikan kuat dalam membangun dunia pendidikan karena ia sadar bahwa pendidikan adalah pilar asasi bagi masa depan bangsa (Fauzi, 2012). Sebagai seorang pribadi, muslim, dan pemimpin, fokus utamanya terletak pada integrasi antara aspek pendidikan dan dakwah. Kontribusi nyatanya di bidang ini dibuktikan melalui gagasannya mengenai konsep "Pendidikan Islam Integral", sebuah terobosan untuk menyatukan sistem pendidikan yang ada.

Atas jasa-jasanya bagi Islam dan Indonesia, Natsir menerima gelar Doktor Honoris Causa dari berbagai universitas luar negeri, penghargaan internasional dari Tunisia dan Arab Saudi, serta gelar Pahlawan Nasional RI pada tahun 2008. Selain kontribusi pendidikan, ia juga berjasa menyatukan Indonesia lewat Mosi Integral Natsir. Beliau wafat pada 6 Februari 1993 di Jakarta pada usia 85 tahun dan dimakamkan di TPU

Karet, meninggalkan warisan pemikiran yang besar bagi generasi penerus (Saputra, 2021).

Hakikat Pendidikan Islam Integral dan Antidikotomi Ilmu

Muhammad Natsir memandang pendidikan sebagai satu hal yang sangat penting. Keberadaannya menjadi prasyarat kemajuan sebuah bangsa. Di antara pernyataan beliau adalah bahwa “Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa jang terbe-lakang menjadi madju, melainkan sesudahnja mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka” (Fauzi, 2012).

Pemikiran Mohammad Natsir berpijak pada prinsip bahwa pendidikan tidak boleh dipisahkan menjadi kotak-kotak yang saling asing antara ilmu agama dan ilmu umum. Bagi Natsir, ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan (*integral*) yang bersumber dari Allah SWT. Natsir menolak adanya dikotomi materi pendidikan, antara materi yang dianggap umum dan agama. Dalam pandangan Natsir, sesuatu kekeliruan jika sekolah umum tidak diajarkan materi keagamaan. Begitu juga tatkala sekolah Islam tidak mau mengajarkan ilmu pengetahuan modern yang dianggap bukan bagian dari ajaran Islam (Saputra, 2021). Dalam pandangan Natsir, Islam tidak mengenal pertentangan antara kebenaran wahyu dengan kebenaran akal/sains; selama sesuatu itu mengandung nilai kebenaran (*hak*), maka ia adalah milik umat Islam, dari mana pun asalnya. Oleh karena itu, landasan utama pendidikan nasional seharusnya adalah tauhid, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala cabang ilmu pengetahuan.

Bahwa tauhid adalah dasar seluruh aktivitas pendidikan. pendidikan tanpa tauhid akan kehilangan orientasi ilahiah dan menjadi sekuler. Natsir melihat krisis pendidikan modern sebagai akibat dari tiga hal:

1. Sekularisasi ilmu: Ilmu yang dipisahkan dari wahyu, menjadikan ilmu hanya sebagai alat kekuasaan dan materi.
2. Fragmentasi pendidikan: Kurikulum dibuat tanpa fondasi nilai, sehingga peserta didik belajar tanpa arah hidup.
3. Komersialisasi pendidikan: Pendidikan menjadi industri, bukan sebagai amalan ibadah.

Solusinya adalah kembali pada pendekatan pendidikan yang integral dan harmonis sebagaimana yang ditawarkan oleh Islam dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Pendidikan menurut Muhammad Natsir bukanlah sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan proses menyeluruh yang membentuk manusia seutuhnya baik dari aspek jasmani maupun. Dalam persoalan agama menurut Natsir agama bukan sebatas mengajarkan muamalah (interaksi sosial) dengan tuhan. Namun, agama merupakan pedoman hidup yang mengatur perilaku sosial dengan masyarakat serta lingkungannya.

Natsir merumuskan konsep pendidikan yang integral dan harmonis berlandaskan tauhid. Tauhid merupakan pondasi yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan, terutama pada aspek pendidikan. Gagasan pendidikan integral lahir sebagai respon terhadap adanya fenomena dikotomi pendidikan pada masa kolonial.

Dimana posisi pendidikan agama yang tertinggal dalam aspek ilmu pengetahuan modern, dan pendidikan umum yang meminggirkan nilai-nilai agama (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025).

Berbeda dengan pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, Natsir memandang bahwa ilmu dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan sekuler lebih menekankan aspek rasionalitas dan kebutuhan duniawi, sedangkan Natsir menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai fondasi seluruh aktivitas pendidikan.

Pemikiran Natsir juga memiliki kesamaan dengan gagasan Islamisasi ilmu kontemporer karena sama-sama berupaya menghilangkan dikotomi ilmu. Namun, jika Islamisasi ilmu lebih berfokus pada rekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan worldview Islam, maka Natsir lebih menekankan integrasi kurikulum dan penyatuan sistem pendidikan berdasarkan prinsip tauhid.

Formasi Karakter: Membentuk Manusia yang Cakap dan Beriman

Dalam pemikiran Muhammad Natsir, tujuan utama pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi membentuk manusia yang utuh yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Jeffri Hasibuan et al., 2025). Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial secara terpadu (Salsabila et.al, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter dan akhlaknya.

Menurut Natsir, proses pembentukan karakter harus berlandaskan pada nilai tauhid. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai materi pelajaran agama, tetapi menjadi fondasi yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan (Rezitul Et.all, 2026). Melalui pendidikan yang berpusat pada tauhid, peserta didik diarahkan untuk menyadari posisinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Kesadaran tersebut akan membentuk sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025). Meskipun upayanya di Al-Azhar mendapat banyak perlawanan dari para syekh yang berhaluan konservatif, gagasannya tentang reformasi pendidikan sangat berpengaruh dan menginspirasi pendirian banyak sekolah modern di seluruh dunia Islam (Fahri, 2026).

Pendidikan integral yang ditawarkan Natsir membentuk karakter melalui integrasi antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2022). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Dalam pandangan Natsir, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pembentukan moral akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah hidup dan tanggung jawab sosial (Rezitul Et.all, 2026).

Lebih lanjut, Natsir memandang bahwa pembentukan karakter sangat bergantung pada peran pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai Islam (Gunagraha & Baidi, n.d, 2025). Karena itu, seorang pendidik dituntut memiliki

integritas moral, semangat pengabdian, dan komitmen terhadap kemajuan umat. Melalui keteladanan guru, nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditransformasikan kepada peserta didik secara lebih efektif (Salamah, 2025).

Berdasarkan pemikiran pendidikan Muhammad Natsir, manusia integral memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT sebagai landasan seluruh aktivitas kehidupan.⁹ Kedua, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan intelektual yang memadai untuk menghadapi perkembangan zaman (Sari, 2025). Ketiga, memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Keempat, memiliki kepedulian sosial serta kemampuan berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa. Kelima, memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang memungkinkan dirinya menjalankan peran sebagai khalifah di bumi secara produktif dan bermanfaat.

Dengan demikian, konsep manusia integral menurut Natsir tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan keterampilan praktis. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk melahirkan insan yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat. Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan tersebut tetap relevan sebagai solusi terhadap berbagai persoalan krisis moral, degradasi karakter, dan kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek akademik semata (Gunagraha & Baidi n.d, 2025).

Sinergi Kurikulum: Integrasi Madrasah dan Pesantren dalam Sistem Nasional

Muhammad Natsir memandang bahwa problem utama pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pemisahan tersebut melahirkan kesenjangan antara kelompok yang menguasai ilmu keagamaan tetapi kurang memahami perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kelompok yang menguasai ilmu modern tetapi lemah dalam pemahaman agama (Jeffri Hasibuan et al., 2025). Karena itu, Natsir menawarkan konsep pendidikan integral yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem yang harmonis dan berlandaskan tauhid (Aam Aziz Anshori & Istikomah, 2020).

Dalam perspektif Natsir, madrasah dan pesantren tidak boleh hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan tradisional, tetapi juga harus memberikan ruang bagi penguasaan sains, teknologi, dan berbagai disiplin ilmu modern. Sebaliknya, sekolah umum tidak boleh terlepas dari pendidikan agama karena ilmu pengetahuan tanpa landasan spiritual berpotensi melahirkan krisis moral dan kehilangan orientasi hidup (Rezitul Et.all, 2026). Dengan demikian, integrasi kurikulum yang ditawarkan Natsir bukan sekadar penggabungan mata pelajaran agama dan umum, melainkan penyatuan visi pendidikan yang menempatkan tauhid sebagai dasar seluruh proses pembelajaran (Sari, 2025).

Gagasan tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada masa kolonial yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan modern (Maulana & Et.all, 2025). Natsir melihat bahwa sistem pendidikan yang terpisah tersebut telah

menghambat lahirnya generasi Muslim yang mampu mengintegrasikan kekuatan intelektual, spiritual, dan moral secara bersamaan (Khosiah et al., 2025). Oleh karena itu, ia mendorong adanya sinergi antara pesantren, madrasah, dan sekolah umum agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul sekaligus memiliki karakter keislaman yang kuat.

Relevansi pemikiran Natsir masih terlihat dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan yang diterapkan pada banyak madrasah menunjukkan adanya upaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu sebagaimana yang dicita-citakan Natsir (Sari, 2025). Selain itu, penguatan pendidikan karakter religius yang berjalan seiring dengan pengembangan kompetensi akademik juga mencerminkan paradigma pendidikan integral yang ia tawarkan (Gunagraha & Baidi, n.d.).

PEMBAHASAN

Relevansi Dalam Pendidikan Dasar Islam Kontemporer

Pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam hal integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kemandirian lembaga pendidikan, serta pentingnya kaderisasi ulama dan intelektual Muslim. Gagasan Natsir mengenai integrasi keilmuan sangat penting di tengah realitas pendidikan yang masih sering memisahkan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu modern.

Secara konseptual antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka dinamika masyarakat dan kebutuhan sosial, bukan semata berorientasi transendental. Hal ini memberikan dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang lebih adaptif terhadap tantangan globalisasi. Dalam realitas kekinian, aliran pragmatis-instrumental semakin relevan dalam desain kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam konteks madrasah, pondok pesantren modern, dan sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi (Hidayat, 2015).

Dalam era digital dan Revolusi Industri 5.0, pemikiran Natsir menjadi semakin signifikan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa disrupsi teknologi, yang di satu sisi menawarkan kemajuan dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain berpotensi merusak tatanan nilai, terutama jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pada titik inilah, pendidikan berbasis nilai tauhid yang dikembangkan Natsir dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan dasar yang adaptif sekaligus bermakna.

Di era digital dan Revolusi Industri 5.0, pemikiran Mohammad Natsir tentang perlunya pendidikan yang berbasis nilai menjadi semakin signifikan. Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan besar berupa disrupsi teknologi, yang di satu sisi menawarkan kemajuan, namun di sisi lain berpotensi merusak tatanan nilai jika tidak disikapi dengan kebijaksanaan.

Dalam hal ini, pendidikan Islam dituntut untuk tetap adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap teguh dalam prinsip-prinsip dasar Islam yang

menempatkan iman dan ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir tidak hanya bersifat historis atau teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam saat ini (Pratama & Et.all, 2025)

Pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam hal integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kemandirian lembaga pendidikan, serta pentingnya kaderisasi ulama dan intelektual Muslim (Fahri Hidayat, 2024). Gagasan Natsir mengenai integrasi keilmuan sangat penting di tengah realitas pendidikan yang masih sering memisahkan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu modern. Sebagai contoh, implementasi integrasi kurikulum dapat dilakukan secara strategis dengan menyatukan materi sains umum dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pesantren atau madrasah, guna membentuk cara pandang keilmuan yang utuh dan holistik.

Secara konseptual antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka dinamika masyarakat dan kebutuhan sosial, bukan semata berorientasi transcendental. Hal ini memberikan dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang lebih adaptif terhadap tantangan globalisasi. Dalam realitas kekinian, aliran pragmatis-instrumental semakin relevan dalam desain kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam konteks madrasah, pondok pesantren modern, dan sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Hal ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek Islami, seperti menugaskan siswa merancang solusi sosial, lingkungan, atau rekayasa teknologi sederhana yang didasarkan pada prinsip kemaslahatan umat (Dewi Anggelia et al., 2022).

Dalam era digital dan Revolusi Industri 5.0, pemikiran Natsir menjadi semakin signifikan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa disrupsi teknologi, yang di satu sisi menawarkan kemajuan dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain berpotensi merusak tatanan nilai, terutama jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pada titik inilah, pendidikan berbasis nilai tauhid yang dikembangkan Natsir dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan dasar yang adaptif sekaligus bermakna (Puspitasari & Et.all, 2025). Salah satu bentuk konkretnya adalah penerapan literasi digital berbasis tauhid, yang membimbing peserta didik menggunakan internet dengan bijak, menyaring informasi berbasis nilai keimanan, serta melatih guru mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan aspek akidah.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan integral Mohammad Natsir sukses menghapus dikotomi ilmu. Paradigma tauhid ini efektif membentuk manusia utuh. Secara teoritis, riset ini merekonstruksi epistemologi pendidikan dasar Islam kontemporer. Landasan filosofis tersebut mengeliminasi sekularisme dan fragmentasi kurikulum. Secara praktis, gagasan diwujudkan melalui harmonisasi kurikulum modern dan tradisional. Sinergi ini

menjadi solusi konkret mengatasi tantangan disrupsi teknologi. Penerapannya sangat relevan meredam krisis moral generasi muda era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Aziz Anshori, & Istikomah. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *International Journal on Integrated Education*, 3(9), 112–115. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.598>
- Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, & Shokhibul Arifin. (2022). Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)
- Fahri, H. (2026). *SEJARAH DUNIA ISLAM MODERN*. Saizu Publisher.
- Fahri Hidayat. (2024). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 113–126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.5267>
- Fauzi, H. (2012). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MENURUT MOHAMMAD NATSIR*. 2(2), 127. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i2.2568>
- Fitri, N. L. (2022). Muhammad Natsir dan Integrasi Islam. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i1.68>
- Gunagraha, S., & Baidi, D. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Integral dan Harmonis Dalam Transformasi Digital Studi Analisis Pemikiran Muhammad Natsir. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Number 2). Juni.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Jeffri Hasibuan, Salman Paris Nasution, & Muhammad Syaifuddin. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 280–290. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.984>
- Khosiah, N., Harahap, D., & Widodo, J. (2025). Integrasi Ilmu Moh. Natsir dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern. ... *Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2), 501–515. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1370.
- Mansyur, M. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>
- Maulana, & Et.all. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Pada Masa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(6), 617–634. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/967>
- Pratama, & Et.all. (2025). the Relevance of Mohammad Natsir ' S Thoughts in Contemporary. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 222–231.

-
- Puspitasari, & Et.all. (2025). Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 173–182. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2131>
- Rezitul Et.all. (2026). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir sebagai Solusi terhadap Degradasi Moral Pelajar di Era Globalisasi*. 3, 500–509.
- Salamah. (2025). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *Academia.Edu*, 34–50. <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>
- Salsabila et.all. (2026). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam fitrah , yaitu potensi bawaan yang suci dan cenderung kepada tauhid , kebaikan , serta kebenaran . proses pendidikan , sementara Hasan Langgulung dan An-Nahlawi menegaskan bahwa terjadi ketimpangan antara kecerdasan*. (November 2025).
- Saputra, E. (2021). KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.460>
- Sari, dan W. (2025). STUDI KONSEP INTEGRALISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR. *Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 847-.
- Waskito, T. (2023). Institusionalisasi pemikiran pendidikan Mohammad Natsir ke dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 285–303. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>